

STRATEGI PONDOK PESANTREN SEBAGAI *NOUBEL INDUSTRY* DALAM MENJAGA KEPERCAYAAN MASYARAKAT

Fathor Rozi

Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo
fathorrozi330@gmail.com

Tiara Nurul Annisa'

Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo
tiaraannisa531@gmail.com

Abstract: The purpose of this research is to describe how the Nurul Jadid Islamic boarding school's strategy maintains public trust as a noble industry. This research was conducted with a qualitative approach with a descriptive type. The data collection technique used was interviews with the Bureau of Education, Bureau of Islamic Boarding Schools, regional heads of West and East Islamic boarding schools, as well as documentation. Data analysis was carried out through three steps, namely: (1) data reduction; (2) data exposure; and (3) drawing conclusions and verification. Data validity with source and technique triangulation process. The results show that the Nurul Jadid Islamic Boarding School has two main strategies, namely understudy with the trilogy of students and coaching-counseling with the five awareness of students in maintaining its existence as a noble industry. The two strategies above illustrate that Nurul Jadid Islamic boarding school is not only central and focuses on religious education for students. However, the existence of a pesantren strategy

as an Islamic educational institution that has a dual mission (studying profit and social) can make it a noble institution (noble industry). By placing human capital and social capital as a means of meeting the needs of society and the demands of the times, Nurul Jadid Islamic Boarding School is able to improve itself, so that it is not only capable of becoming a medium for transmitting da'wah, knowledge and expertise, but also as a potential and socio-cultural interaction.

Keywords : Strategy, boarding school, noble industry, publik trust

Pendahuluan

Pesantren adalah salah satu asal mula pendidikan Islam tertua di Indonesia. Ia memiliki hubungan berdasarkan jabatan simbiotik dengan ajaran Islam. Yaitu, dari satu sisi keberadaan pesantren diwarnai oleh berbagai macam gambar dan hubungan ajaran Islam yang diikuti oleh para pendiri (pengasuh) yang mengasuhnya; sedangkan pada sisi lain, ia menjadi jembatan utama bagi proses penghayatan dan penerusan ajaran Islam kepada masyarakat¹. Melalui pesantrenlah agama Islam menjadi membumi dan mewarnai seluruh aspek kehidupan masyarakat: sosial, keagamaan, hukum, politik, pendidikan, lingkungan, dan lain sebagainya².

Pesantren menjadi suatu lembaga pendidikan Indonesia yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Institusi ini lahir, tumbuh, dan berkembang telah lama. Bahkan, semenjak belum dikenalnya lembaga pendidikan lainnya di Indonesia, pesantren telah hadir lebih awal. Itu sebabnya, pesantren pada umumnya dipandang sebagai lembaga pendidikan asli (*indigenous*) Indonesia³. Hal ini senada dengan apa yang ditegaskan oleh Faisol, et.al⁴. Ia menegaskan bahwa, dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia tidak dipungkiri bahwa pesantren telah menjadi semacam *local genius institution*.

¹ Muhammad Azhar, Muhammad Azhar, and Ahmad Fajruddin Fatwa, "Santri's Humility in the Salafiyah Islamic Boarding School," *Dinamika Ilmu* 21, no. 2 (2021): 329–45.

² As'aril Muhajir, "Inclusion of Pluralism Character Education in the Islamic Modern Boarding Schools during the Pandemic Era," *Journal of Social Studies Education Research* 13, no. 2 (2022): 196–220.

³ Umar et al., "Exploration of Moral Integrity Education and Superior Cadre Leadership at Madrasah Boarding School Indonesia," *International Journal of Instruction* 14, no. 4 (2021): 753–74.

⁴ Faisol et al. (2022)

Pesantren mempunyai fungsi penting sebagai pusat pendidikan dan pemberitahuan agama Islam⁵. Pondok pesantren adalah sebuah sekolah yang terletak pada lingkungan masyarakat Indonesia dengan beberapa model pembinaan yang sarat akan pendidikan nilai, baik nilai itu agama maupun nilai-nilai luhur bangsa. Sehingga pesantren menjadi lembaga yang sangat efektif dalam pengembangan pendidikan karakter (akhlak) dan pendidikan sosial peserta didik⁶. Kekuatan otak (berpikir), hati (keimanan) dan tangan (keterampilan), merupakan juga menjadi modal utama untuk membentuk pribadi santri yang mampu menyeimbangi perkembangan zaman⁷.

Pesantren Nurul Jadid merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berada di Kabupaten Probolinggo. Sama halnya dengan pesantren lainnya, pesantren ini juga mencakup empat elemen penting di dalamnya seperti kiai, santri, masjid, dan kitab kuning menjadi suatu kekayaan sumber daya yang bisa memperkuat tatanan pembelajaran yang khas tidak yang dimiliki oleh lembaga pendidikan lainnya. Namun, sebagian orang tua, pendidik, dan anggota masyarakat Indonesia banyak mengeluhkan dan mewaspadaai terhadap pendidikan Agama yang kurang mendapat perhatian yang cukup dari pemerintah. Meskipun secara umum, tujuan pemerintah Indonesia adalah untuk menciptakan pembangunan seimbang antara unsur material dan unsur spiritual, tetapi tampaknya pemerintah lebih memberikan perhatian yang besar terhadap tujuan yang bersifat materil. Implikasinya, ada usaha-usaha untuk mengembalikan nilai-nilai tradisional terutama dalam mempertimbangkan kembali peranan pendidikan tradisional Islam, yaitu pesantren, yang kaya dengan pendidikan moral dan spiritual.

Pesantren Nurul Jadid berhasil membangun *image* sebagai lembaga yang secara khusus dan intensif mempelajari (mendalami) agama Islam (*tafaqquh fi al-din*). Di sini terjadi pergeseran paradigma yang memaksa kalangan pesantren merumuskan kembali visi dan misi mereka. Mungkin kalangan pesantren bisa berkelit dengan berargumen bahwa pesantren khusus mencetak ulama, sementara masalah lain (ilmu pengetahuan, misalnya) biarlah lembaga lain yang mengurusinya. Pemahaman seperti

⁵ Wiwin Fitriyah, Abd Hamid Wahid, and Chusnul Muali, "Eksistensi Pesantren dalam Pembentukan Kepribadian Santri," *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2018): 155–73.

⁶ Ibnu Rosidi, "Pengembangan SDM dalam Pembentukan Karakter Santri di Lembaga Pengabdian pada Masyarakat (LPM) Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta," *TALIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 106–20.

⁷ Muammar Kadafi Siregar, "Pondok Pesantren antara Misi Melahirkan Ulama dan Tarikan Modernisasi," *Jurnal Al-Thariqah* 3, no. 2 (2018): 16–27, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2018.vol3\(2\).2263](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2018.vol3(2).2263).

ini dimaksudkan secara fungsional. Artinya, bukan tugas pesantren mencetak ilmuwan. *Image* ini menjadi beban bagi kalangan pesantren sekaligus tuntutan bagi mereka untuk mengabulkannya.

Padahal keberadaan pesantren terus tumbuh dan berkembang dengan cukup pesat dalam masyarakat tersebar ke pelosok-pelosok tanah air. Progres dan evolusi pesantren ini disuport oleh beberapa aspek sosio-kultural-keagamaan yang kontributif sehingga eksistensi pesantren ini semakin tangguh berakar dalam kebudayaan dan kehidupan masyarakat Indonesia. Fitriyah et.al⁸ mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa ada beberapa aspek yang menjadi penguat keberadaan pesantren di antaranya adalah : (1) Agama Islam sudah bertambah menyebar di pelosok-pelosok tanah air untuk dijadikan sarana pembinaan dan pengembangan syi'ar Islam, (2) Kedudukan dan kharisma para kiai dan ulama sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan pesantren, (3) Kebutuhan umat Islam yang semakin mendesak akan sarana pendidikan yang Islami, dan (4) Semakin lancarnya antara Indonesia dan Tanah suci Mekkah yang memungkinkan para pemuda Islam Indonesia untuk belajar ke Mekkah yang merupakan pusat studi Islam.

Pondok pesantren Nurul Jadid sebagai salah satu lembaga pendidikan masyarakat yang keberadaannya dikelola oleh swasta, dalam praktiknya harus mampu mempertahankan eksistensinya sehingga keberadaannya tetap diakui oleh masyarakat. Salah satu strategi yang harus dilakukan pesantren untuk tetap menjaga eksistensinya ialah menjadikan pesantren sebagai *noble industry* dengan memegang peran ganda sebagai pencetak regenerasi Islam dan penyalur bentuk interaksi sosial secara simultan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan, lingkungan, sosial dan keluarga pada umumnya berfungsi untuk mengembangkan potensi agar menjadi aktual dalam mengembangkan diri (*self development*) sehingga dapat berguna bagi masyarakat serta menjadi bekal kepatuhan dan keyakinan kepada Tuhan⁹.

Selanjutnya Siregar¹⁰ juga menyebutkan bahwa pesantren mempunyai misi ganda yang dimaksudkan dalam menjaga eksistensinya dengan bagaimana pesantren menyuguhkan kembali pesan moral yang diembannya kepada masyarakat sehingga tetap relevan dan mempunyai daya tarik. Misi yang kedua adalah berkaitan dengan problem ilmu

⁸ Fitriyah et al. (2018)

⁹ Desi Eri Kusumaningrum, Raden Bambang Sumarsono, and Imam Gunawan, "Problematika Pemberdayaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Sekolah Menengah Pertama Berbasis Pesantren," *Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (2017): 139–50.

¹⁰ Siregar (2018)

pengetahuan modern. Kedua misi ini akan terpenuhi jika kalangan pesantren lebih memperluas makna tauhid. Dengan pengakuan otoritas tunggal Tuhan, maka tidak ada alasan untuk menutup diri dari kebenaran orang lain dan perubahan.

Penelitian-penelitian di atas menggambarkan bahwa sejatinya misi pesantren adalah untuk mencapai profit sekaligus sosial. Berbeda dengan penelitian ini, yang akan menggambarkan bahwa eksistensi pesantren diraih tergantung strategi yang dirancang sehingga bisa menjadi lembaga pendidikan Islam yang mulia (*noble industry*). Penelitian ini akan menyuguhkan deskripsi rumusan strategi pesantren mencapai misi yang tidak hanya membutuhkan profesionalisme lembaga pendidikan Islam, namun juga mempunyai misi dengan niat-suci dengan mental berlimpah.

Maka, penelitian ini menduduki suatu kebaruan bahwa paradigma yang tersebar dan kekhawatiran masyarakat mengenai eksistensi pendidikan pesantren akan terjawab. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan strategi pondok pesantren Nurul Jadid sebagai *nobel industry* dalam menjaga kepercayaan masyarakat. Penelitian ini akan mengungkap sisi keberhasilan pesantren yang masih eksis di kalangan masyarakat dengan memiliki modal *human-capital* dan *social-capital*. Pendidikan Islam sebagai *noble industry* ini memiliki tempat yang strategis untuk mengembangkan dan memajukan lembaga pendidikan dimaksud, agar tetap eksis dan mampu bersaing dengan institusi lainnya.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Objek penelitian ini ialah pondok pesantren Nurul Jadid yang berlokasi di Jl. Pondok Pesantren Nurul Jadid, Dusun Tanjung Lor, Desa Karanganyar, Paiton Probolinggo. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini meliputi Biro Pendidikan, kepala wilayah pesantren Barat, dan kepala wilayah pesantren Timur. Analisis data dilakukan melalui tiga langkah, yaitu: (1) reduksi data (*data reduction*); (2) paparan data (*data display*); dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*). Keabsahan data dengan proses triangulasi sumber dan teknik.

Hasil Dan Pembahasan

Daya tahan dan kontinuitas sistem pendidikan pesantren jika dianalisis dengan teori struktural fungsional yang digagas oleh Talcott Parsons dengan mengemukakan bahwa agar sistem organisasi sosial dapat bertahan (*survive*), maka sistem harus memiliki empat hal yang disebut dengan AGIL (*adaptation, goal attainment, integration, dan latency*). *Adaptation* (adaptasi), yaitu sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan. *Goal*

attainment (mempunyai tujuan), yaitu sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. *Integration* (integrasi), yaitu sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. *Latency* (pemeliharaan pola), yaitu sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi¹¹.

Perubahan yang terjadi pada dunia pesantren saat ini tidak lain hanyalah untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan¹². Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dikelola seutuhnya oleh kyai dan santri. Hal ini terbukti adanya beberapa pesantren yang telah mengalami perubahan dan mengembangkan diri baik dalam sistem pengajaran maupun dalam kurikulum masyarakat¹³. Ada dua alasan pokok yang melatarbelakangi pentingnya dilakukan modernisasi pendidikan Islam, yaitu : *pertama*, konsep dan praktik pendidikan Islam selama ini terlalu sempit, terlalu menekankan pada kepentingan akhirat, yang melahirkan dikotomi keilmuan yang telah diwariskan ummat Islam sejak masa kemunduran Islam (abad kedua belas). *Kedua*, lembaga-lembaga pendidikan Islam sampai saat ini, belum atau kurang mampu memenuhi kebutuhan umat Islam, dalam menghadapi tantangan dunia modern dan tantangan masyarakat dan bangsa Indonesia di segala bidang¹⁴.

Namun berbeda dengan eksistensi pondok pesantren Nurul Jadid yang hingga saat ini masih menduduki pesantren dengan jumlah santri terbanyak di Kabupaten Probolinggo. Pesantren ini hingga pada tahun 2022, sudah memiliki sekitar 15.000 santri. Secara makro, dengan jumlah ribuan santri dengan latar belakang sosial, budaya, hingga ekonomi yang berbeda, tidak melunturkan keberadaan dan ketahanan daya tarik pesantren Nurul Jadid sebagai pesantren yang masih tetap terjaga keluhuran dan kearifannya.

Tidak hanya jumlah santri terbanyak, pencapaian yang sudah diperoleh dari kegiatan dan program pendidikan yang diusung terkesan

¹¹ Taufikin, "Pesantren as the Three Centers of Education Perspective of Ki Hadjar Dewantara," *Dinamika Ilmu* 21, no. 1 (2021): 101–19.

¹² Saeful Anam et al., "The Moral Education and Internalization of Humanitarian Values in Pesantren," *Journal for the Education of Gifted Young* 7, no. December (2019): 815–34.

¹³ Muhamad Abdul Manan, "Daya Tahan Dan Eksistensi Pesantren Di Era 4.0," *JPII* 3, no. 2 (2019): 155–67.

¹⁴ Syamsul Ma'arif, "Education as a Foundation of Humanity: Learning from the Pedagogy of Pesantren in Indonesia," *Journal of Social Studies Education Research* 9, no. 2 (2018): 104–23.

mempunyai ciri khas tersendiri dibanding pesantren lainnya. Contohnya, kajian kitab yang masih menggunakan cara tradisional seperti sorogan dan bandongan, kegiatan dan program pendidikan dengan konsep internasional, hingga sosok kiai yang menjadi *role model* yang mendapat legitimasi penuh dari masyarakat. Maka dari itu, pondok pesantren Nurul Jadid bisa dikatakan sebagai lembaga pendidikan mulia (*noble industry*).

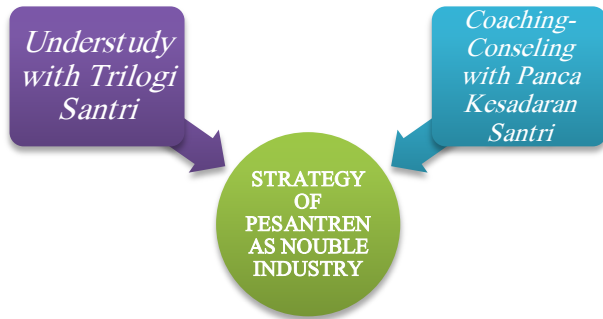
Tentunya, keberhasilan, kesuksesan, serta daya tahan eksistensi pesantren Nurul Jadid tidak terlepas dari sebuah upaya identifikasi dan analisis strategi yang sistematis. Strategi yang digunakan pesantren Nurul Jadid merupakan rumusan perencanaan komprehensif tentang bagaimana pesantren bisa mencapai misi dan tujuannya. Strategi yang digunakan memaksimalkan keunggulan kompetitif dan meminimalkan keterbatasan bersaing. Maka, rumusan strategi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pesantren Nurul Jadid pantas menjadi *Noble Industry* berbasis pendidikan Islam.

Sebagai bagian dari lingkaran sistem pendidikan nasional, Pondok Pesantren Nurul Jadid berkewajiban mengembangkan potensi sistem pendidikan pesantren dan santri tersebut agar mewujudkan keluhuran sistem pendidikan Islam dan melahirkan sumber daya manusia yang unggul serta mampu menghadapi perkembangan zaman yang semakin pesat. Dengan bekal pengembangan dan peningkatan sumber daya manusia diharapkan nanti para santri menjadi sumber daya yang berkualitas dan berkarakter serta mampu menghadapi zaman yang semakin pesat dan mampu berkiprah di masyarakat.

Pesantren yang menyandang predikat *noble industry*, mengembang dua misi utama yakni misi profit dan misi sosial. Profit sekaligus sosial yang saat ini sangat dibutuhkan bagi setiap lembaga pendidikan bisa menjulang karir keberhasilannya. Dengan misi profit, ditujukan untuk mencapai keuntungan bagi sistem, citra, dan sumber daya manusia pesantren. Misi profit bisa dilaksanakan dengan efisiensi dan efektivitas kekuatan dan budaya pesantren sehingga bisa tercapai sesuai kebutuhan, tuntutan, serta keinginan *stakeholder*, dan bisa berpengaruh baik bagi terpenuhinya profesionalitas pendidik maupun santri. Sementara misi sosial ditujukan untuk mewariskan dan menginternalisasikan nilai-nilai luhur pesantren tetap terjaga. Kedua misi ini dapat dicapai secara maksimal oleh pesantren Nurul Jadid dengan menjadikan dua modal utama (*human-capital* dan *social capital*) sebagai tonggak efektivitas dan efisiensi keberhasilan¹⁵.

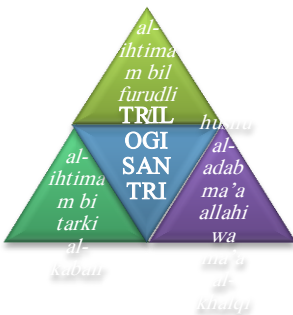
¹⁵ Muhammad Kholil, and Ahmad Fadholi, "Peningkatan Daya Saing Madrasah di Era Society 5.0 dengan Strategi Manajemen Branding Image di Madrasah," *Tafaqub: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 10, no. 2 (2022): 317–35.

Dari dua modal tersebut, rupanya tetap menjadi landasan pesantren Nurul Jadid sebagai *noble industry* dalam melaksanakan strategi mumpuni untuk memperoleh profit dan sosial di mata masyarakat. Untuk mengetahui lebih jauh strategi yang dilakukan pondok pesantren Nurul Jadid sebagai realisasi dari *double mission* tersebut, berikut disajikan gambaran jelasnya.



Gambar 1. Strategi Pondok Pesantren sebagai *Noble Industry*

Gambaran di atas, diungkap oleh bapak --- selaku biro pendidikan bahwa pesantren Nurul Jadid dikatakan sebagai *noble industry* karena memiliki dua strategi yang sangat mulia yang meliputi: *understudy* dengan nilai trilogi dan *coaching-conseling* dengan nilai panca kesadaran santri. Dari dua strategi tersebut rupanya interpretasi dari landasan kurikulum pesantren Nurul Jadid yakni nilai trilogi dan panca kesadaran santri.



Gambar 2. Nilai Trilogi Pancakesadaran Santri



Gambar 3. Nilai

Sudah jelas bahwa memang nilai-nilai di atas menjadi bagian dari kurikulum pesantren Nurul Jadid yang mencakup misi ganda (profit dan sosial) lembaga pendidikan yang mulia (*noble industry*). Rumusan strategi yang ada tentunya juga tidak mudah dalam perwujudannya dan sepertinya tidak mungkin tercapai tanpa dilandasi oleh nilai-nilai spiritual yaitu: iman, ilmu dan ihsan. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini diuraikan setiap realisasi dari dua strategi pesantren Nurul Jadid sebagai *noble industry*.

Understudy dengan Trilogi Santri

Istilah *understudy* yakni mempersiapkan peserta untuk melakukan pekerjaan atau mengisi suatu posisi jabatan tertentu. Peserta tersebut nantinya akan menerima tugas dan bertanggung jawab pada posisi jabatannya¹⁶. Dalam ranah pesantren, peran santri yakni menjadi elemen penting dalam pergerakan sistem dan perkembangan pesantren. Maka untuk bisa melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya di lingkungan pesantren, kehidupan santri dilatih dan dibina dengan berasaskan trilogi santri (memperhatikan kewajiban fardlu 'ain (*al-ibtimam bil furudlil 'ainiyah*), mawas diri dengan meninggalkan dosa-dosa besar (*al-ibtimam bi tarki al-kabair*), dan berbuat baik kepada Allah dan makhluk (*busnu al-adab ma'a allahi wa ma'a al-khalq*)).

Biro Kepesantrenan MR menjelaskan bahwa prinsip-prinsip tuntunan pondok pesantren merupakan dasar untuk mengembangkan karakter akhlak, yang berfungsi sebagai pedoman untuk berkehidupan. Di pesantren, pendidikan akhlak dilaksanakan secara sistematis melalui aturan dan kegiatan yang diikuti secara ketat. Tugas dan nilai pertama trilogi yang harus dilakukan santri yakni mereka diwajibkan untuk melaksanakan ibadah yang hukumnya fardlu 'ain, yaitu kewajiban setiap orang muslim untuk shalat, puasa ramadhan, zakat, dan membaca Al-Qur'an. Hal ini diatur dengan rapi dan metodis dalam jadwal harian siswa yang tertuang dalam blangko harian.

Tugas yang kedua santri yang tertuang dalam nilai trilogi yakni mawas diri dengan meninggalkan dosa besar. Lingkup pesantren yang notabnya lembaga pendidikan Islam harus bisa menunjukkan aspek kepatuhan dan spiritualnya atas keyakinannya kepada Tuhan. Maka bentuk konkret yang harus ditunjukkan yakni dengan menjaga diri dari perbuatan maksiat, perilaku menyimpang, berdosa, hingga kesyirikan dalam bentuk apapun.

Sementara tugas santri dan sumber daya manusia lainnya di pesantren yang ketiga yakni menjalin hubungan yang baik kepada Allah Swt. maupun kepada makhluk-Nya. Hubungan antara santri dengan Allah sebagai sang Khaliq tentunya tidak tumbuh dengan sempurna jika tanpa bimbingan dan tindak asimilasi dari orang-orang sekitar seperti kiai dan para ustadz/ustadzah. Keimanan dan keyakinan santri haruslah dibentuk dan ditancapkan secara mendalam demi menjauhi degradasi moral dan keimanan di tengah modernitas saat ini. Pesantren sebagai lembaga sosial, menuntut adanya interaksi dan komunikasi yang sehat di dalamnya. Santri dilatih untuk bisa menciptakan interaksi dan komunikasi

¹⁶ Rosidi, "Pengembangan SDM dalam Pembentukan Karakter Santri di Lembaga Pengabdian pada Masyarakat (LPM) Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta."

yang berfaedah tanpa ada ungkapan sumpah serapah atau sarkasme di dalamnya. Interaksi yang bisa mempengaruhi citra dan perkembangan sistem pendidikan pesantren yakni dengan adanya sifat jujur, amanah, dan toleransi terhadap sesama.

Coaching-Conseling dengan Panca Kesadaran Santri

Istilah coaching ialah suatu prosedur mengajarkan pengetahuan dan ketrampilan-ketrampilan kepada pegawai (bawahan). Peranan *job coach* yakni memberikan bimbingan kepada pegawai (bawahan) dalam menerima suatu pekerjaan atau tugas dari atasannya. Sementara *conseling* merupakan pemberian bantuan kepada pegawai agar dapat menerima diri, memahami diri, dan merealisasikan diri, sehingga potensinya dapat berkembang secara optimal dan tujuan lembaga dapat tercapai¹⁷. Relevansinya dengan pendidikan pesantren, santri haruslah ditempatkan sebagai subjek aktif-kolaboratif bukan sebagai objek pasif. Maka, dalam hal ini pesantren Nurul Jadid mendidik, melatih, dan memberi bantuan untuk bisa menyeimbangkan kedudukan manusia sebagai seorang hamba dan makhluk sosial. Untuk lebih jelasnya, berikut ini diuraikan ulasan mengenai strategi pesantren dalam menyadarkan nilai-nilai berkehidupan bagi santri.

Kesadaran Berilmu

Pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya diawasi dan dipimpin oleh seorang kiai. Figur kiai sebagai *top leader* haruslah bisa mendemonstrasikan bidang keilmuan khususnya keagamaan dengan kebenaran mutlak milik Allah dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw. Bidang keilmuan yang utama dalam pesantren yakni menjunjung tinggi ilmu jiwa yang bisa menunjukkan bahwa setiap manusia dalam pesantren adalah seorang hamba yang taat dan tunduk atas perintah dan larangan Allah. Namun, seiring tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat, pesantren Nurul Jadid juga mengusung pendidikan formal yang bisa menyeimbangkan bidang keilmuan keagamaan dengan pengetahuan umum. Maka, dari tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat juga, pesantren Nurul Jadid haruslah didukung oleh beberapa sumber daya yang mendukung misi keilmuan pesantren.

Pesantren Nurul Jadid sebagai sebuah industri yang mulia sudah mentransformasikan kinerja dan budaya organisasi secara fungsional dengan sumber daya yang canggih dan kompleks. Sehingga dalam pelaksanaannya, pesantren Nurul Jadid menggencarkan upaya-upaya

¹⁷ Wahyu Sri Lestari and Titin Indah Pratiwi, "Penerapan Konseling Kelompok Strategi Cognitive Restructuring (CR) Untuk Menurunkan Perilaku Egosentrisme Siswa Kelas VII-8 SMP Negeri 5 Sidoarjo," *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2018): 281–92.

pengembangan sumber daya seperti *good human resources* (sumber daya manusia yang berbudi luhur), *high professionalism* (tingginya profesionalitas) dan *multi-discipline, high technology* (pendidikan dengan kecanggihan teknologi), *high knowledge* (kaya akan wawasan bidang keilmuan), dan *high culture* (kaya akan budaya).

Semua itu dilaksanakan dengan tata kelola dan manajemen pendidikan yang baik (*good governance*) sehingga diharapkan bisa menghasilkan nilai tambah (*values added*) dan perkembangan berkelanjutan (*continuous improvement*). Sebagai sebuah *noble industry*, pesantren Nurul Jadid dikembangkan dengan tiga pendekatan: manajemen pendidikan berbasis pesantren, manajemen sarana-prasarana, dan manajemen santri yang struktural dan fungsional.

Metode utama yang dilakukan oleh pesantren Nurul Jadid adalah pengajian kitab kuning. Pada umumnya pengajian yang menjadi tulang punggung pengajaran di pesantren mengikuti pola tradisional, yaitu model sorogan dan model bandongan. Kedua model ini Kiai aktif dan santri pasif. Secara teknis model sorogan bersifat individual, yaitu santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari, sedangkan model bandongan (weton) lebih bersifat pengajaran klasikal, yaitu santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling Kiai menerangkan pelajaran secara kuliah dengan terjadwal. Baik dengan model sorogan maupun bandongan dilakukan dengan pembacaan kitab yang dimulai dengan pembacaan terjemah, syarah (penjelasan konteks) dengan analisis gramatikal, peninjauan morfologi dan uraian semantik.

Kyai sebagai pembaca dan penerjemah, bukanlah sekadar membaca teks, melainkan juga memberikan pandangan-pandangan (interpretasi) pribadi, baik mengenai isi maupun bahasanya. Dalam Pengajian santri mendapatkan pembelajaran tentang banyak hal dari ilmu alat, fiqh dan tauhid, sampai pada akhlaq atau moral. Pengajian merupakan bagi santri mendapatkan bekal moral kognitif. Dari pengajian, santri diharapkan mengetahui mana yang benar dan mana yang keliru. Dari proses inilah transfer nilai dilakukan, baik yang bermuatan moral *cognition* maupun moral *emotion*. Pengajian di pesantren bisa mengeksplorasi kisah teladan materi pengajian, misalnya, dengan mengedepankan hikmah dari kisah tersebut.

Kesadaran Beragama

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mulia haruslah mendidik santri dengan memiliki kesadaran ketuhanan, mengamalkan dan berlandaskan al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw., dan membudayakan akhlak terpuji sesuai sunnah perilaku Rasulullah Saw.

Salah satu cara mempertahankan eksistensi pesantren saat ini dengan memfungsikan hakikat pesantren dalam menciptakan dan mengembangkan kepribadian santri yang dapat berperan aktif di lingkungan masyarakat modern saat ini melalui fungsi pendidikan, religi, dan sosial¹⁸.

Pondok pesantren dikenal dengan pendidikan khusus yang berbasis keagamaan berkembang dengan baik, untuk mengimbangi perkembangan pondok pesantren yang di dalamnya berbasis keagamaan. Maka pondok pesantren berupaya agar santri menjadi mandiri. Mandiri dari segi fisik maupun dari batin. Kemandirian secara fisik dan batin santri berasal dari spirit keagamaan. Spirit keagamaan ini perlu untuk digali oleh santri dengan melakukan berbagai tirakat. Sebab tirakat yang dilakukan santri adalah manifestasi dari spiritual individu santri yang menjadi tradisi dalam meningkatkan spirit keagamaan baik secara fisik maupun batin santri. Spiritual individu santri membiasakan sikap untuk berpegang teguh pada tradisi agar santri mampu mengamalkan dalam kesehariannya. Pembiasaan tradisi yang tertanamkan oleh santri selalu berusaha menjadikan tradisi hidup di dalam kesehariannya sehingga pengalaman spiritual santri akan membentuk kematangan individu (mandiri) santri¹⁹.

Pendidikan jiwa (*nafs*), perbaikannya secara bertahap dengan cara meghubungkannya dengan Penciptanya pada setiap kesempatan, aktivitas, dan rasa. Ia merupakan proses pengembangan potensi rohani agar Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya dari selain keduanya. Ia merupakan pelenturan hati supaya merindukan surga firdaus yang tertinggi. Ia adalah pendidikan akhlak dan perbaikan kepribadian serta pelurusan perilaku. Ia adalah upaya mendorong jiwa agar segera mentaati Allah dengan penuh kecintaan dan kerinduan²⁰.

Pendidikan spiritual di pesantren merupakan bagian pendidikan yang memberikan pengaruh kuat pada kepribadian seseorang; menjadikannya cenderung kepada kebaikan, berhias dengan sifat-sifat mulia, berpegang teguh dalam pribadi dan tingkah laku—kepada akhlak mulia dengan teguh dan konsisten, senang membantu yang lain dan cinta tolong menolong, memiliki jiwa yang tenang dan optimis, menghadapi hidup dengan jiwa positif serta tekad bulat tak tergoyahkan; meskipun

¹⁸ Hermanto Halil, “Inovasi Kurikulum Pesantren dalam Memproyeksikan Model Pendidikan Alternatif Masa Depan,” *Studi Keislaman* 1, no. 2 (2015): 1–23.

¹⁹ Aris Nurlailiyah, “Kritik Out Put Pesantren terhadap Santri pada Era Digitalisasi,” *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan Islam* 6, no. 1 (2020): 1–9.

²⁰ Abdul Azim, “Pesantren Berdialog dengan Zaman (Mewujudkan Integrasi Ilmu Menjawab Modernitas),” *JUPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 6, no. 6 (2020): 777–91.

rintangan dan problema menghambat upayanya untuk terus melangkah dengan memohon bantuan Allah, berlindung kepada-Nya dalam keadaan susah, bahaya, kesempitan, serta menyakini bantuan dan taufik-Nya²¹.

Pesantren Nurul Jadid pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan islam tradisional di mana para santri (siswa) tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang kyai. Di asrama santri bisa belajar sepanjang hari dan hal ini sangat mendukung bagi pembentukan kepribadian. Di dalam asrama memungkinkan untuk mempraktekan apa-apa yang telah dipelajari. Nilai-nilai agama secara normatif dipelajari di kelas, dapat dilatihkan untuk sosialisasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan begitu dimungkinkan mereka tidak hanya menjadi “*having*” tetapi “*being*” dalam perjalanan misi kependidikannya.

Sebagai seorang *top leader*, kiai Zuhri Zaini berhasil dan mampu membawa pesantren untuk mencapai tujuannya dalam mentransformasikan nilai-nilai spiritual (terutama ilmu keagamaan) terhadap umat. Nilai-nilai spiritual yang biasa diterapkan dan dibentuk untuk menjadi kebiasaan santri ialah menjaga sholat fadlu sebagai penjaga ketenangan hati dan pikiran, sholat sunnah (*rawatib, tabajjud, dan dluha*) sebagai penguat bentuk kehambaan santri, pengajian kitab kuning sebagai penggugah jiwa dan refleksi terhadap perilaku santri, dan wiridan sebagai pengingat bahwa manusia hanya bergantung kepada Allah satu-satunya pencipta dan penolong. Kegiatan-kegiatan spiritual tersebut digiatkan sebagai kegiatan harian wajib santri. Ketika upaya secara konsisten dan kontinu telah dilaksanakan melalui hati dan roh sebagai prinsip fundamental, aturan-aturan dan disiplin dari para ahli spiritual Islam, maka kemampuan, kapabilitas, dan potensi hati dan roh santri akan dapat dihidupkan, dipersiapkan serta diaktifkan. Upaya inilah yang menjadi kiat pesantren dalam mengembangkan sumber daya manusia yang mulia di hadapan Allah dan makhluknya.

Kesadaran Bermasyarakat

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berkarakter pribumi, sehingga pengembangan Islam melalui institusi ini memiliki peluang besar untuk dapat diterima di masyarakat²². Masyarakat dapat berperan sebagai sumber, pelaksana, penyelenggara, pengendali mutu,

²¹ Ulfah Rahmawati, “Pesantren: Lembaga Pendidikan Berbasis Masyarakat (Tinjauan Pasal 1 Ayat 4 PP Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan),” *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 11, no. 2 (2018): 443–66, <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i2.3490>.

²² Hasan Baharun et al., “Building Public Trust in Islamic School Through Adaptive Curriculum,” *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2021): 1–14, <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i1.17163>.

dan pengguna dalam meningkatkan kualitas hasil pendidikan²³. Pendidikan adalah tanggungjawab bersama antara pemerintah, orang tua, lembaga, dan masyarakat. Tanpa dukungan masyarakat, pendidikan tidak akan berhasil dengan maksimal (image). Dengan adanya pendidikan, secara umum untuk meratakan pendidikan yang bermutu tinggi kepada seluruh masyarakat²⁴.

Sebagaimana ungkapan dari ustadzah --- (Kepala Wilayah Pesantren Putri Barat) mengatakan dengan mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan pesantren yang mampu meningkatkan keimanan dan keilmuan masyarakat. Partisipasi masyarakat sebagai bagian yang penting bagi keberhasilan pesantren dalam meningkatkan mutu, karena tujuan mutu semakin sulit diperoleh jika pemahaman dalam dunia intersubjektif (siswa, orang tua, dan guru) menunjukkan kesenjangan pengetahuan mengenai mutu. Upaya yang dilakukan pesantren Nurul Jadid dalam menggalang partisipasi masyarakat yaitu dengan membangun citra pesantren, melalui sosok kiai, kegiatan silaturahmi melalui dakwah islamiyah, sehingga kontribusi masyarakat tidak hanya berbentuk finansial-material saja.

Ustadzah --- selaku Kepala Wilayah Pesantren Timur juga menyampaikan bahwa pernah ada pernyataan yang terlontar dari salah satu almarhum pendiri pesantren ini yang menegaskan seorang santri yang tidak bisa mengabdikan diri, ilmu, dan akhlaknyanya kepada masyarakat, maka dia telah bermaksiat. Hal ini yang menggambarkan bahwa kedudukan, hak, dan fungsi masyarakat adalah menjadi sentral penentu keberhasilan bagi lembaga pendidikan khususnya pesantren.

Bapak --- (kepala wilayah barat) menyebutkan bahwa manusia mempunyai dua tugas utama, yakni sebagai Abdullah (hamba Allah) dengan harus tunduk dan taat atas perintah dan larangan-Nya, dan sebagai khalifah yang bisa mengatur dirinya untuk bisa berperilaku arif kepada sesama. Maka dari dua tugas ini, kedudukan santri diarahkan kepada hubungan yang baik kepada Allah (hablun min Allah) dan manusia atau sesama makhluk (hablun min an-nas).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa pendidikan pesantren pada hakekatnya adalah memanusiakan manusia, dimana dalam proses pembelajarannya tidak boleh menginkari pada konteks dan prinsip-prinsip kemanusiaan. Artinya manusia mempunyai nilai-nilai dan rasa nurani

²³ Lisdia Nurul Romdoni and Elly Malihah, "Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren," *Al-Thariqah* 5, no. 2 (2020): 13–22, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).4808](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4808).

²⁴ Oos M Anwas, "Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Pesantren Rakyat Sumber Pucung Malang," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 21, no. 3 (2015): 207–20, <https://doi.org/10.24832/jpnk.v21i3.187>.

yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan. Oleh sebab itu, pendidikan pesantren mempunyai fungsi transformasi nilai-nilai spiritual yang membentuk manusia berkarakter atau kepribadian. Pendekatan yang hingga saat ini digunakan pesantren untuk para santri yakni pendekatan *high touch* (sentuhan-sentuhan atau empati) dengan memanfaatkan temuan-temuan mutakhir tentang kemanusiaan (*humanities*) termasuk dalam manajemen pengembangan sumberdaya manusia, pendekatan *multiple intelligence*, dan model-model layanan yang sangat manusiawi terhadap santri.

Kesadaran Berbangsa dan Bernegara

Kesadaran berbangsa dan bernegara juga tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya dan juga tidak bisa dibolak balik, karena hal ini sudah terstruktur. Negara tidak akan pernah ada *tanpa* adanya bangsa terlebih dahulu, karena negara lahir dari sebuah bangsa. Jikalau kita mengedepankan kesadaran berbangsa maka kedaulatan negara berada di tangan bangsa atau rakyat. Hal ini sesuai dengan negara Indonesia yakni Demokrasi (dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat).

Hal tersebut terekam dalam siklus harian santri dengan segala macam kegiatan-kegiatan pendukung seperti seminar dan pelatihan untuk membuat para santri lebih luas wawasan tentang bagaimana berbangsa dan bernegara juga dengan segala aktivitas pesantren seperti perayaan hari nasional dengan lomba dan kegiatan lainnya untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dengan asas yang diajarkan oleh pesantren yakni (حب الوطن من الإيمان) cinta tanah air adalah sebagian dari iman. Herbert Spencer percaya bahwa teori organik adalah teori tertua dalam istilah sifat dasar Negara. Dia percaya bahwa Negara adalah organisme. Negara memiliki organ-organ nutrisi, sirkulasi, koordinasi dan reproduksi. Kedudukan santri dalam organisme pesantren sebagai reproduksi karakter yang nyata²⁵.

Kesadaran Berorganisasi

Kesadaran berorganisasi merupakan penguatan kesadaran bermasyarakat. Organisasi diartikan sebagai suatu kesatuan yang merupakan wadah ataupun sarana untuk mencapai berbagai tujuan. Definisi lain organisasi adalah suatu sistem perserikatan formal, bestruktur dan terkoordinasi dari sekelompok orang yang bekerja sama

²⁵ Peni Ramanda and Imalatul Khairat, "Perbedaan Kematangan Sosial Siswa yang Berasal dari Sekolah Homogen dan Sekolah Heterogen," *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling* 2, no. 4 (2017): 148–56.

dalam mencapai tujuan tertentu. Organisasi memiliki komponen-komponen diantaranya terdapat banyak orang, tata hubungan kerja, spesialis pekerjaan atau anggota sesuai dengan kemampuan dan spesialisasi masing-masing²⁶.

Kesadaran berorganisasi yakni kemampuan untuk memahami dan mempelajari kekuasaan dalam organisasi sendiri maupun organisasi lain. Termasuk di dalamnya, santri diajarkan untuk bisa mempunyai kemampuan mengidentifikasi siapa pengambil keputusan yang sebenarnya dan siapa individu yang memiliki pengaruh kuat dalam organisasi. Dengan kesadaran berorganisasi, santri akan mempunyai banyak potensi di antaranya melatih kekompakan, solidaritas, rasa tanggung jawab, amanah, jujur, adil, tidak mementingkan kehendak, toleransi, dan menjunjung tinggi nilai persatuan.

Kedua strategi di atas menjadi gambaran bahwa pesantren Nurul Jadid tidak hanya sentral dan fokus terhadap pendidikan keagamaan saja bagi santri. Namun, eksistensi strategi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang mempunyai misi ganda (mengkaji profit dan sosial) bisa menjadikannya sebagai lembaga yang mulia (*noble industry*). Dengan menempatkan *human capital* dan *sosial capital* sebagai ajang pemenuhan kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman, pesantren Nurul Jadid sanggup membenahi diri, sehingga ia tidak hanya mampu menjadi media transmisi dakwah, ilmu dan keahlian, tapi juga sebagai interaksi potensi dan sosial-budaya.

Kesimpulan

Pesantren Nurul Jadid mempunyai dua strategi utama yakni *understudy* dengan trilogi santri dan *coaching-conseling* dengan panca kesadaran santri dalam menjaga menjaga kepercayaan masyarakat sebagai *noble industry*. Kedua strategi di atas menjadi gambaran bahwa pesantren Nurul Jadid tidak hanya sentral dan fokus terhadap pendidikan keagamaan saja bagi santri. Namun, eksistensi strategi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang mempunyai misi ganda (mengkaji profit dan sosial) bisa menjadikannya sebagai lembaga yang mulia (*noble industry*). Dengan menempatkan *human capital* dan *sosial capital* sebagai ajang pemenuhan kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman, pesantren Nurul Jadid sanggup membenahi diri, sehingga ia tidak hanya mampu menjadi media transmisi dakwah, ilmu dan keahlian, tapi juga sebagai interaksi potensi dan sosial-budaya.

²⁶ Romdoni and Malihah, "Membangun Pendidikan Karakter Santri melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren."

Daftar Pustaka

- Anam, Saeful, I Nyoman Sudana Degeng, Nurul Murtadho, and Dedi Kuswandi. "The Moral Education and Internalization of Humanitarian Values in Pesantren." *Journal for the Education of Gifted Young* 7, no. December (2019): 815–34.
- Anwas, Oos M. "Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi Pada Pesantren Rakyat Sumber Pucung Malang." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 21, no. 3 (2015): 207–20. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v21i3.187>.
- Azhar, Muhammad, Muhammad Azhar, and Ahmad Fajruddin Fatwa. "Santri's Humility in the Salafiyah Islamic Boarding School." *Dinamika Ilmu* 21, no. 2 (2021): 329–45.
- Azim, Abdul. "Pesantren Berdialog dengan Zaman (Mewujudkan Integrasi Ilmu Menjawab Modernitas)." *JPII (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 6, no. 6 (2020): 777–91.
- Baharun, Hasan, Abd Hamid Wahid, Chusnul Muali, and Muhammad Wahyu Fajry. "Building Public Trust in Islamic School Through Adaptive Curriculum." *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2021): 1–14. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i1.17163>.
- Faisol, Noga Riza, Zainuri, and Nur Fadilah. "Pengembangan SDM Santri MTs Zaidul Ali Sukorejo Sukowono." *Al-Ijtima' : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2022): 129–42.
- Fitriyah, Wiwin, Abd Hamid Wahid, and Chusnul Muali. "Eksistensi Pesantren dalam Pembentukan Kepribadian Santri." *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2018): 155–73.
- Halil, Hermanto. "Inovasi Kurikulum Pesantren dalam Memproyeksikan Model Pendidikan Alternatif Masa Depan." *Studi Keislaman* 1, no. 2 (2015): 1–23.
- Kholil, Muhammad, and Ahmad Fadholi. "Peningkatan Daya Saing Madrasah di Era Society 5.0 dengan Strategi Manajemen Branding Image di Madrasah." *Tafaqquh : Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 10, no. 2 (2022): 317–35.
- Kusumaningrum, Desi Eri, Raden Bambang Sumarsono, and Imam Gunawan. "Problematika Pemberdayaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Sekolah Menengah Pertama Berbasis Pesantren." *Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (2017): 139–50.
- Lestari, Wahyu Sri, and Titin Indah Pratiwi. "Penerapan Konseling

- Kelompok Strategi Cognitive Restructuring (CR) Untuk Menurunkan Perilaku Egosentrisme Siswa Kelas VII-8 SMP Negeri 5 Sidoarjo.” *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2018): 281–92.
- Ma’arif, Syamsul. “Education as a Foundation of Humanity: Learning from the Pedagogy of Pesantren in Indonesia.” *Journal of Social Studies Education Research* 9, no. 2 (2018): 104–23.
- Manan, Muhamad Abdul. “Daya Tahan dan Eksistensi Pesantren di Era 4.0.” *JPII* 3, no. 2 (2019): 155–67.
- Mawaddah, Sukma, and Ali Mahmudi. “Analisis Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa Melalui Penggunaan Project-Based Learning Terintegrasi Stem.” *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 10, no. 1 (2021): 167. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i1.3179>.
- Muhajir, As’aril. “Inclusion of Pluralism Character Education in the Islamic Modern Boarding Schools during the Pandemic Era.” *Journal of Social Studies Education Research* 13, no. 2 (2022): 196–220.
- Nurlailiyah, Aris. “Kritik Out Put Pesantren terhadap Santri pada Era Digitalisasi.” *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam* 6, no. 1 (2020): 1–9.
- Rahmawati, Ulfah. “Pesantren: Lembaga Pendidikan Berbasis Masyarakat (Tinjauan Pasal 1 Ayat 4 PP Nomor 55 T Ahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan).” *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 11, no. 2 (2018): 443–66. <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i2.3490>.
- Ramanda, Peni, and Imalatul Khairat. “Perbedaan Kematangan Sosial Siswa yang Berasal dari Sekolah Homogen dan Sekolah Heterogen.” *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling* 2, no. 4 (2017): 148–56.
- Romdoni, Lisda Nurul, and Elly Malihah. “Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren.” *Al-Thariqah* 5, no. 2 (2020): 13–22. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).4808](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4808).
- Rosidi, Ibnu. “Pengembangan SDM dalam Pembentukan Karakter Santri di Lembaga Pengabdian pada Masyarakat (LPM) Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta.” *TALIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 106–20.

- Siregar, Muammar Kadafi. "Pondok Pesantren Antara Misi Melahirkan Ulama dan Tarikan Modernisasi." *Jurnal Al-Thariqah* 3, no. 2 (2018): 16–27.
[https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3\(2\).2263](https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(2).2263).
- Taufikin. "Pesantren as the Three Centers of Education Perspective of Ki Hadjar Dewantara." *Dinamika Ilmu* 21, no. 1 (2021): 101–19.
- Umar, Punaji Setyosari, Waras Kamdi, and Sulton. "Exploration of Moral Integrity Education and Superior Cadre Leadership at Madrasah Boarding School Indonesia." *International Journal of Instruction* 14, no. 4 (2021): 753–74.